

Dampak Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pada Dosen, Mahasiswa, Dan Tenaga Kependidikan Di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Hendra Wijaya^{1),a)}, Kristina Pae^{2),b)}, Ignasius Radix A.P. Jati^{3),c)}

¹⁾ Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya,
Surabaya, Indonesia

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya,
Surabaya, Indonesia

³⁾ Dosen Program Studi Teknologi Pangan, Universitas Katolik Widya Mandala
Surabaya, Surabaya, Indonesia

hendrawijaya@ukwms.ac.id^{a)}, kristina@ukwms.ac.id^{b)}, radix@ukwms.ac.id^{c)}

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the impact of MBKM implementation on lecturers, students, and education staff at Widya Mandala Surabaya Catholic University. This research is a descriptive research category and the approach chosen is formative evaluation. Data collection was carried out using a questionnaire. The results of this study are that; 1) lecturers, students, and education staff have known and understood the existence of the MBKM program; 2) before the MBKM program was established, all study programs had similar programs; 3) lecturers, students, and education staff are interested in participating in MBKM programs; 4) lecturers, education staff and students recommend the MBKM program to be followed by all students taking into account the challenges that must be overcome, namely adjusting the MBKM curriculum, improving existing information systems, and formalizing collaboration with partners.

Keywords: MBKM; effect; evaluation

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak implementasi MBKM pada dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Penelitian ini adalah kategori penelitian deskriptif dan pendekatan yang dipilih adalah evaluasi formatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil pada penelitian ini adalah bahwa; 1) dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan telah mengetahui dan memahami adanya program MBKM; 2) sebelum ada program MBKM, seluruh program studi telah memiliki program-program yang sejalan; 3) dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan tertarik ikut berpartisipasi dalam program-program MBKM; 4) dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa merekomendasikan program MBKM untuk diikuti oleh seluruh mahasiswa dengan mempertimbangkan tantangan yang harus diatasi yaitu penyesuaian kurikulum MBKM, perbaikan sistem informasi yang ada, serta formalisasi kerjasama dengan mitra.

Kata kunci: MBKM; dampak; evaluasi

PENDAHULUAN

Undang-undang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003 menegaskan posisi Perguruan Tinggi (PT) sebagai salah satu penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab terhadap penyiapan kompetensi generasi muda untuk meningkatkan daya saing bangsa. Secara khusus penyelenggaraan Perguruan Tinggi diatur dalam Undang-Undang nomor 12 tahun 2012 tentang sistem pendidikan tinggi yang mengatur hal ikhwal pendidikan tinggi mulai dari asas, rumpun, pemangku kepentingan, penyelenggaraan, sampai dengan pendanaan. Pedoman peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan dan berlaku menunjukkan pentingnya peranan Perguruan Tinggi sebagai institusi yang membekali mahasiswa dengan kompetensi spesifik (Ria & Zainuddin, 2019) yang akan berkontribusi pada peluang dan pengembangan karir mahasiswa setelah menyelesaikan perkuliahan (Clements & Kamau, 2018).

Pentingnya posisi Perguruan Tinggi dalam membentuk profil lulusan yang dalam skala lebih besar akan berperan untuk kemajuan bangsa menjadikan standardisasi kualitas perguruan tinggi menjadi sangat esensial (Mahdiannur, 2018). Hal ini ditunjang dengan kondisi Indonesia dengan letak geografis yang luas, terdiri dari beribu pulau, dan fasilitas serta infrastruktur yang belum merata yang mengakibatkan disparitas kualitas antar perguruan tinggi yang besar (Mustofa et al., 2019). Perbedaan ini dapat dilihat dari lokasi geografis antara perguruan tinggi di pulau Jawa dan di luar pulau Jawa, atau dapat dilihat juga antara perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta (Wijiharjono, 2021). Standardisasi perguruan tinggi diatur secara formal melalui Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Penjabaran Standar Nasional Perguruan Tinggi salah satunya memungkinkan mahasiswa program sarjana maupun sarjana terapan untuk mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi (Kemendikbud & Tohir, 2020). Peluang ini dimanfaatkan oleh pemerintah melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) tahun 2020 yang memantapkan penerapan Standar Nasional Pendidikan Tinggi dengan memberikan hak belajar tiga semester di luar Program Studi. Dalam kebijakan MBKM, mahasiswa memiliki kesempatan untuk 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) Satuan Kredit Semester (Sks) menempuh pembelajaran di luar program studi pada Perguruan Tinggi yang sama; dan paling lama 2 (dua) semester

atau setara dengan 40 (empat puluh) Sks menempuh pembelajaran pada program studi yang sama di Perguruan Tinggi yang berbeda, pembelajaran pada program studi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang berbeda; dan/atau pembelajaran di luar Perguruan Tinggi.

Terdapat delapan kegiatan yang diwadahi dalam kebijakan MBKM yaitu pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik. Kegiatan-kegiatan ini memberikan berbagai keuntungan bagi mahasiswa, perguruan tinggi, industri maupun masyarakat. Dengan berpartisipasi dalam berbagai program MBKM, mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan minatnya di luar mata kuliah yang ditawarkan oleh Program Studinya (Roy et al., 2019), mahasiswa diberikan kesempatan berinovasi, merasakan atmosfer kerja melalui magang (Baert et al., 2021), dilatih berfikir secara kritis melalui penelitian maupun proyek independent, diasah jiwa wirausaha (Byun et al., 2018), dan dikembangkan softskill melalui berbagai macam kegiatan termasuk kuliah kerja nyata dan proyek kemanusiaan (Sopiansyah & Masruroh, 2021). Perguruan Tinggi juga memperoleh keuntungan selain kompetensi lulusan yang semakin meningkat juga dapat mempererat hubungan dengan industri dan masyarakat yang menjadi wadah implementasi hasil-hasil penelitian di Perguruan Tinggi (Kodrat, 2021), disamping itu, Perguruan Tinggi dapat melakukan *benchmark* dengan perguruan tinggi lain dan mempelajari kelebihan dan kekurangan sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi (Palaniappan et al., 2021). Industri juga mendapatkan keuntungan dengan mempersiapkan mahasiswa sedari awal yang dimungkinkan dapat menjadi tenaga kerja di masa depan. Selain itu, industri juga dapat menjadi pengguna hasil-hasil penelitian perguruan tinggi. Sementara itu masyarakat juga dapat merasakan hasil kebijakan MBKM ini melalui kegiatan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik, proyek kemanusiaan, maupun mahasiswa yang mengajar di satuan pendidikan tertentu yang secara langsung bersentuhan dengan masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi (Simcock & Machin, 2019).

Pada dasarnya, beberapa program di kebijakan MBKM ini sudah ada dan dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi sebelum kebijakan ditetapkan. Akan tetapi penyelenggaraan beberapa program lebih bersifat insidental dan belum terencana dan

terlaksana secara optimal (Susilawati, 2021). Dengan adanya kebijakan MBKM diharapkan menjadi dorongan bagi Perguruan Tinggi untuk melaksanakan program-program yang ada dengan lebih sistematis dan terstruktur. Perguruan Tinggi merespon dengan baik implementasi kebijakan MBKM ini dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan dan mengakomodasi MBKM secara formal dalam kurikulum Program Studi (Lindén et al., 2017). Dosen, Tenaga Kependidikan, dan Mahasiswa menjadi pemangku kepentingan yang terdampak dengan adanya kebijakan MBKM. Sebagai aktor yang bersentuhan langsung dengan kebijakan MBKM, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa memegang peranan penting terhadap implementasi MBKM. Keberhasilan program MBKM di Perguruan Tinggi ditentukan oleh pemahaman, kesediaan, dan dukungan dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa untuk berperan aktif dalam penyelenggaraan program dalam payung MBKM.

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) menyambut antusias program MBKM dengan menyelenggarakan program-program MBKM sejak kebijakan diluncurkan. Mengingat program yang relatif baru, terdapat kendala dalam penyelenggaraan program-program MBKM, sehingga evaluasi perlu untuk dilakukan sebagai bahan perbaikan untuk kelancaran penyelenggaraan program-program pendukung kebijakan MBKM di masa depan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak implementasi MBKM pada dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kategori penelitian deskriptif dan pendekatan yang dipilih adalah evaluasi formatif. Evaluasi dilakukan dengan mengukur pengetahuan dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan (tendik) mengenai program-program kebijakan MBKM, pengetahuan mengenai program sejenis sebelum implementasi MBKM, dampak implementasi MBKM terhadap dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan, serta masukan untuk evaluasi program-program MBKM selanjutnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan di UKWMS, yaitu sebanyak 410 orang dosen, 5.608 orang mahasiswa, dan 107 orang tenaga kependidikan. Sedangkan data yang diperoleh untuk penelitian ini total 3.632 orang sebagai sampel, yang terdiri dari 195 orang dosen (47,56%), 3.354 orang mahasiswa

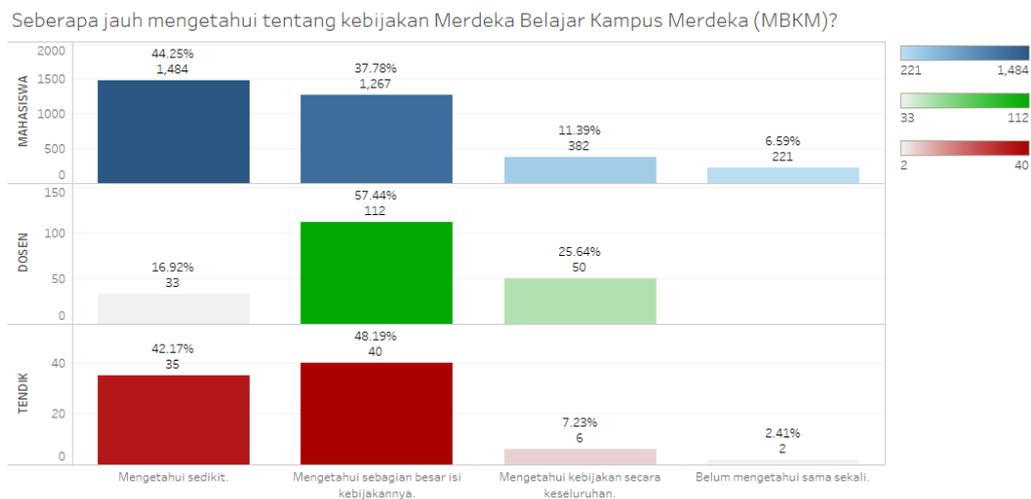
(59,81%), dan 83 orang tenaga kependidikan (77,57%). Pengumpulan data dilaksanakan dengan mempergunakan kuesioner yang telah disiapkan di website Spada DIKTI. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk evaluasi deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang telah disusun bertujuan untuk menggali pemahaman dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa terhadap kebijakan MBKM yang telah diluncurkan dan dilaksanakan sejak tahun 2020. Hal-hal yang dikaji dalam kuisisioner diharapkan dapat memberi gambaran tentang tingkat pengetahuan, kemauan untuk berpartisipasi, serta evaluasi terhadap penyelenggaraan program-program MBKM agar dapat dilaksanakan dengan lebih baik di masa mendatang.

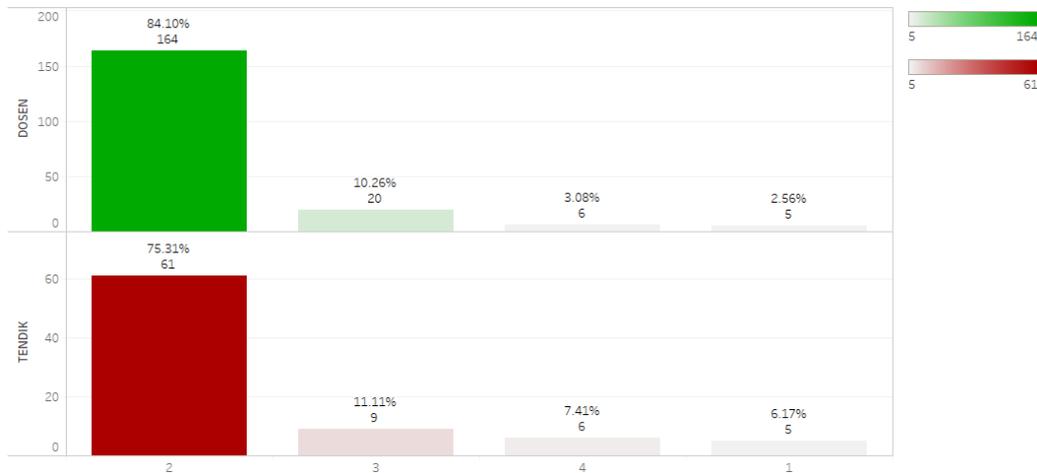
Pengetahuan Tentang Kebijakan MBKM

Dalam penelitian ini dikaji pengetahuan dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan mengenai kebijakan MBKM yang telah berlansung sejak tahun 2020. Data mengenai kedalaman pengetahuan responden terhadap kebijakan program MBKM dapat dilihat pada Gambar 1a. Sedangkan Gambar 1b dan Gambar 1c menunjukkan pengetahuan responden terhadap jumlah semester dan besaran SKS yang dapat ditempuh mahasiswa di luar perguruan tingginya dalam menjalankan program MBKM.



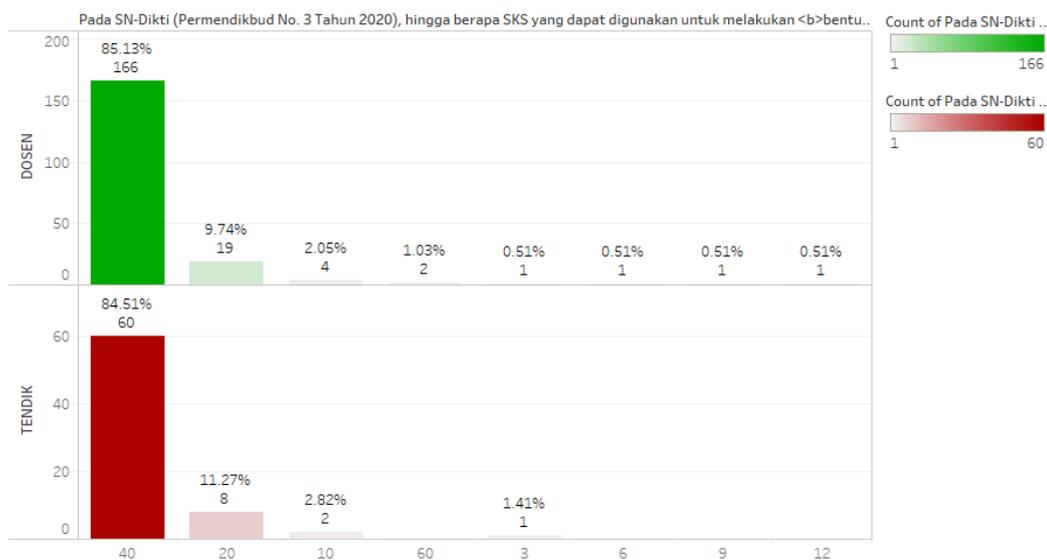
Gambar 1a. Pengetahuan terhadap program MBKM

Pada SN-Dikti (Permendikbud No. 3 Tahun 2020), hingga berapa semester yang dapat digunakan untuk melakukan bentuk kegiatan MBKM di luar Perguruan Tinggi?



Gambar 1b. Pengetahuan terhadap jumlah semester dapat ditempuh mahasiswa di luar perguruan tingginya dalam menjalankan program MBKM

Pada SN-Dikti (Permendikbud No. 3 Tahun 2020), hingga berapa SKS yang dapat digunakan untuk melakukan bentuk kegiatan MBKM di luar Perguruan Tinggi?



Gambar 1c. Pengetahuan terhadap besaran SKS yang dapat ditempuh mahasiswa di luar perguruan tingginya dalam menjalankan program MBKM

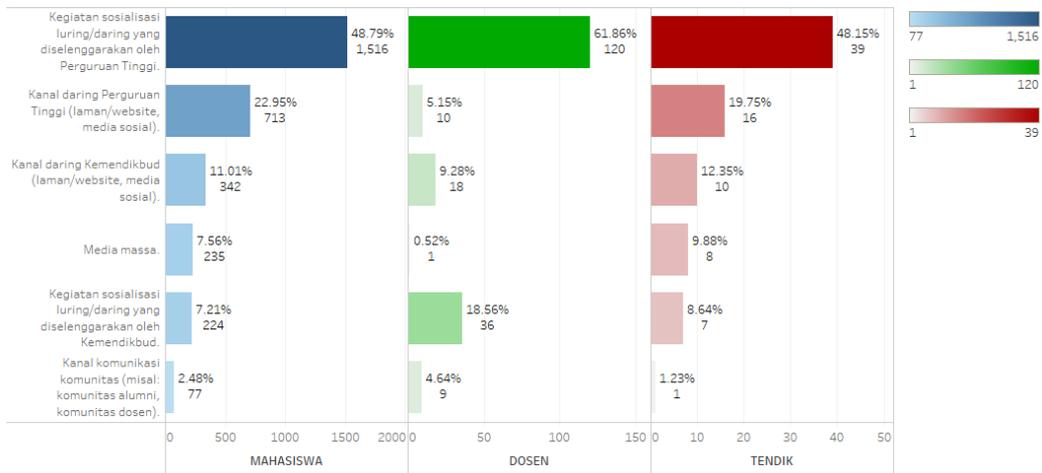
Dari gambar 1a dapat dilihat bahwa kebijakan MBKM sudah dipahami oleh sebagian besar dosen dan tenaga kependidikan, namun mahasiswa banyak yang baru memahami sedikit isi kebijakan MBKM. Hasil tersebut dapat terjadi karena dosen dan tenaga kependidikan

selalu mendapatkan informasi dan sosialisasi terlebih dahulu tentang kebijakan MBKM sebelum nantinya diterapkan pada kurikulum program studi dan dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai motor kegiatan MBKM. Dalam setiap kebijakan MBKM dosen merupakan pihak yang harus bersiap lebih awal dalam implementasi MBKM untuk penyiapan capaian pembelajaran, rencana pembelajaran semester ataupun adaptasi kurikulum (Ostroff & Kozlowski, 2006) sehingga berkesempatan untuk dapat mempelajari kebijakan MBKM secara lebih menyeluruh. Sedangkan pada mahasiswa, masih banyak yang hanya sedikit mengetahui kebijakan MBKM dikarenakan kurang aktifnya mahasiswa dalam mencari informasi mengenai berbagai program MBKM dan kurang dilakukannya sosialisasi yang mendalam dalam kelompok kecil dari Kemendikbud maupun perguruan tinggi. Sosialisasi yang tepat dapat membantu pemahaman organ dalam suatu organisasi tentang program yang akan diimplementasikan (Fetherston, 2017). Gambar 1b dan Gambar 1c menunjukkan pengetahuan dosen dan tenaga kependidikan sudah sangat baik terhadap jumlah semester dan besaran SKS yang dapat ditempuh mahasiswa di luar perguruan tingginya dalam menjalankan program MBKM.

Media Informasi Yang Efektif Dalam Pemberian Informasi MBKM

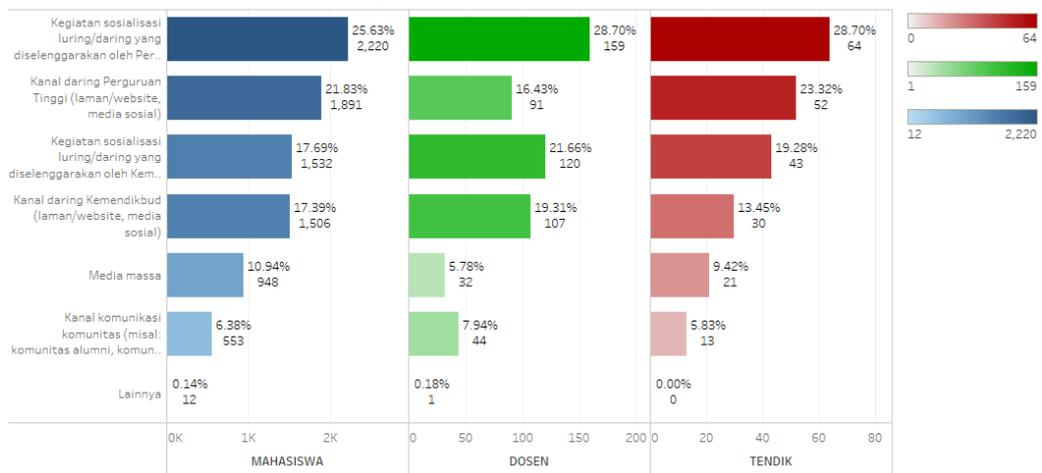
Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa sangat penting dilakukan sosialisasi dan penyebaran informasi untuk meningkatkan pemahaman dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan tentang program MBKM. Salah satu faktor penting bagi suatu program untuk dapat diimplementasikan dengan baik adalah media komunikasi yang efektif untuk mendistribusikan informasi (Nisar et al., 2019). Suatu program seyogyanya efektif dalam mendistribusikan informasi yang diperlukan. Informasi dapat diteruskan secara luas sehingga menyentuh sebanyak mungkin sasaran yang diinginkan. Selain itu, detail informasi harus tertangkap oleh sasaran karena khususnya untuk program baru yang akan diluncurkan, informasi yang disampaikan secara rinci akan menambah keyakinan dan ketertarikan sasaran untuk berperan dalam suatu kegiatan (Ostroff & Kozlowski, 2006). Dalam penelitian ini dilakukan evaluasi terhadap media dimana responden memperoleh informasi mengenai program MBKM (Gambar 2a) dan media terbaik menurut responden yang membantu pemahaman terhadap program MBKM (Gambar 2b).

Dari mana mendapat informasi mengenai kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)?



Gambar 2a. Media informasi mengenai program MBKM

Apa media informasi untuk meningkatkan pemahaman kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)? Mohon memilih 3 (tiga) yang terbaik berdasarkan peringkatnya



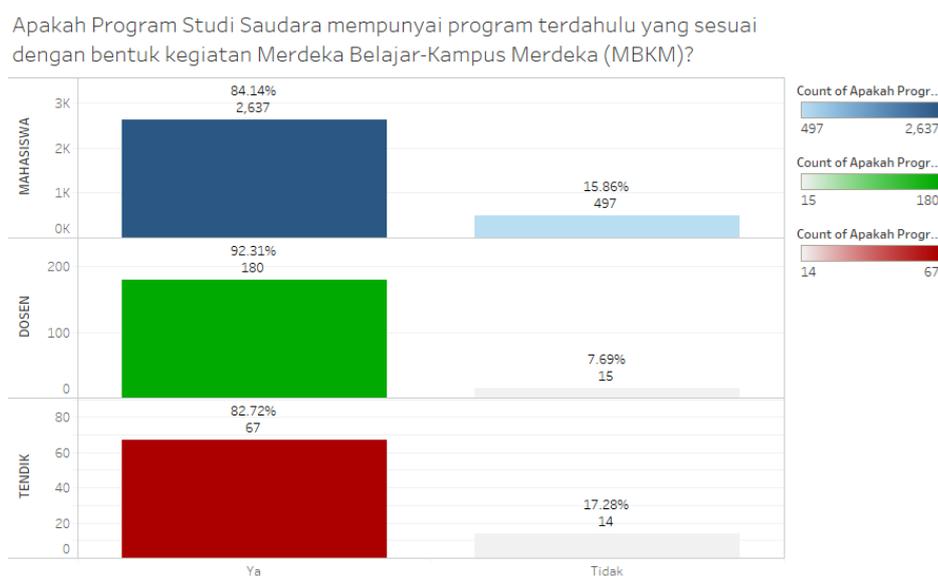
Gambar 2b. Media informasi paling efektif untuk membantu pemahaman terhadap program MBKM

Dari data yang diperoleh terlihat bahwa peran perguruan tinggi sangat penting sebagai jembatan komunikasi antara Kemendikbud sebagai penggagas program MBKM dengan dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan sebagai pelaku program MBKM. Sosialisasi menjadi media yang paling berperan, disusul oleh kanal daring perguruan tinggi, dan kanal daring kemdikbud. Dari data dapat dilihat bahwa sosialisasi sangat penting untuk dilakukan (Fetherston, 2017). Program MBKM bukan merupakan bentuk kegiatan baru karena memang telah ada kegiatan serupa sebelum MBKM diluncurkan, namun kelebihan

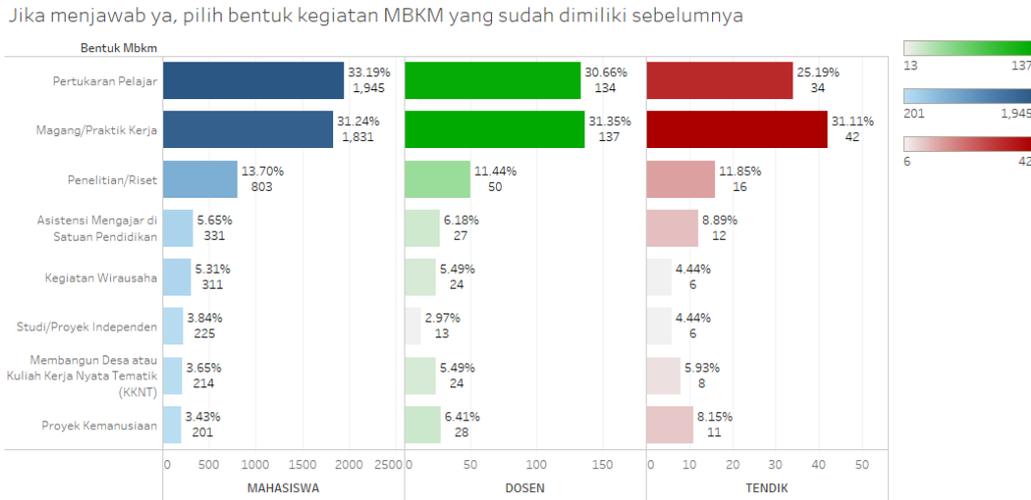
program MBKM adalah memiliki rincian persyaratan dan terutama aturan tentang pengakuan sampai dengan pembobotan SKS tempuh dalam suatu kegiatan. Ketiadaan pedoman peraturan ini yang sebelum MBKM menjadi permasalahan bagi pemangku kepentingan untuk mengimplementasikan program-programnya sebelum terselenggaranya kegiatan sosialisasi di Perguruan Tinggi. Kegiatan sosialisasi yang terselenggara meskipun belum optimal dapat meningkatkan partisipasi dosen dan mahasiswa dalam mensukseskan program MBKM. Selain sosialisasi, penyebaran informasi melalui media sosial, website, dan berbagai media daring diketahui juga dapat mengefektifkan penyebaran sebuah informasi atau berita (Moran et al., 2019). Penyebaran informasi mengenai program MBKM terbantu dengan digunakannya kanal daring. Hal ini dapat terjadi karena pada saat ini, sasaran program MBKM seperti mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan merupakan pengguna kanal daring, sehingga informasi akan mudah terdistribusi, meskipun masih memerlukan pendekatan intensif untuk meningkatkan pemahaman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa media sosial sesuai untuk dipergunakan mendistribusikan berita atau informasi bagi sasaran tertentu secara efektif (Kapoor et al., 2021).

Program Yang Telah Dimiliki dan Sesuai Dengan Bentuk Program MBKM

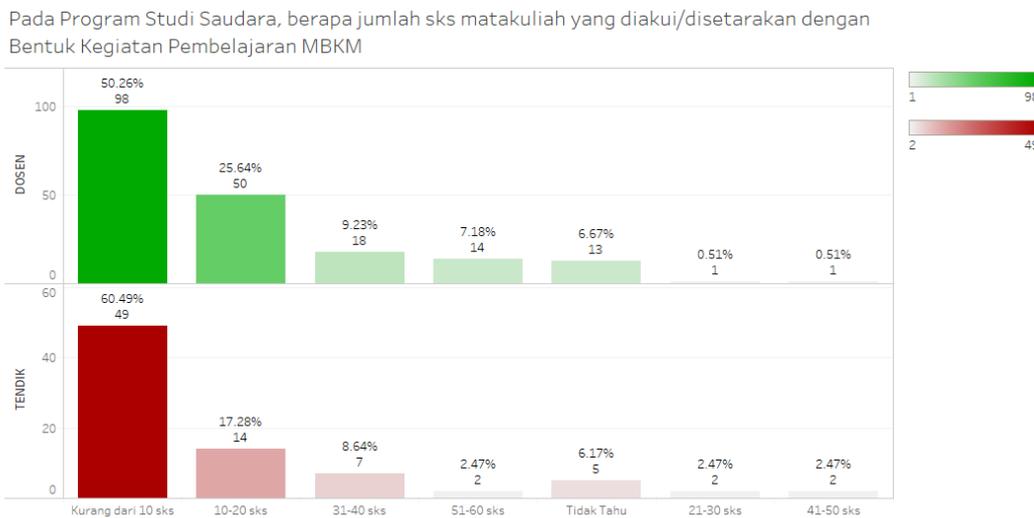
Evaluasi mengenai program terdahulu yang dimiliki setiap prodi di UKWMS yang sesuai dengan bentuk program MBKM (Gambar 3a, Gambar 3b, dan Gambar 3c).



Gambar 3a. Pengetahuan tentang program terdahulu yang dimiliki UKWMS yang sesuai bentuk MBKM



Gambar 3b. Bentuk program terdahulu yang dimiliki UKWMS yang sesuai bentuk MBKM



Gambar 3c. Bentuk penyetaraan sks yang dilakukan di UKWMS

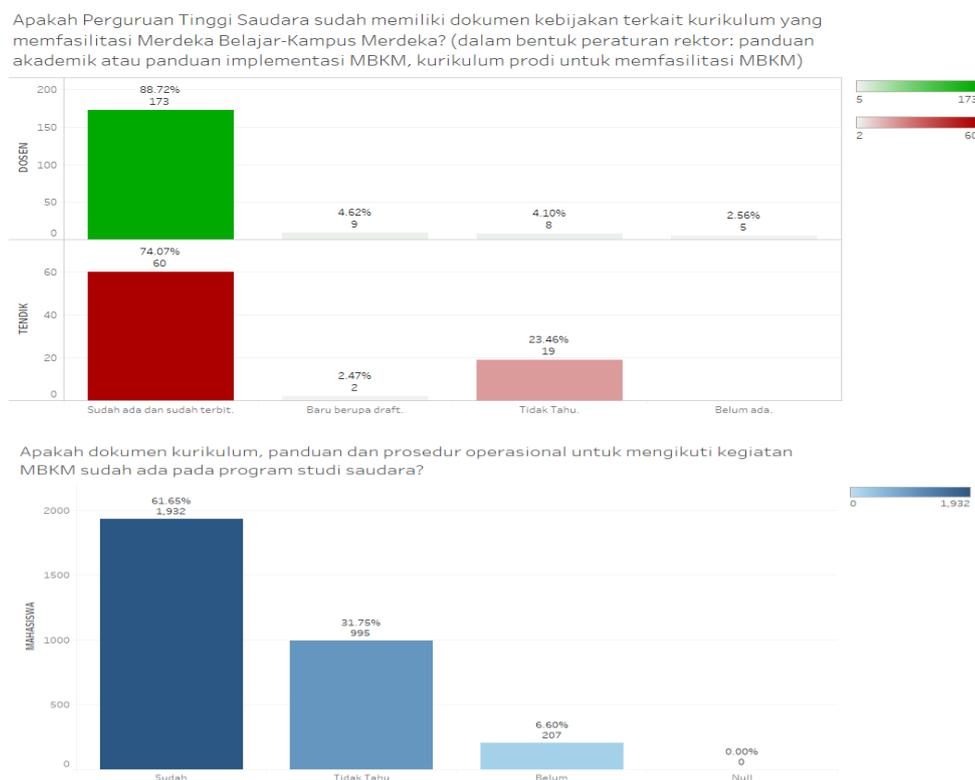
Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan di UKWMS mengetahui UKWMS memiliki program-program yang sesuai dengan bentuk program MBKM dan telah berjalan sebelum implementasi MBKM. Hampir semua prodi di UKWMS sudah melakukan delapan kegiatan yang ada di program MBKM dengan pertukaran pelajar dan magang atau praktik kerja menjadi kegiatan yang paling umum dilakukan.

Pertukaran pelajar merupakan kegiatan yang diminati di UKWMS. Kegiatan pertukaran pelajar ini dapat dilakukan di dalam negeri maupun di luar negeri. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk membangun jejaring sosial, mengenali kelebihan serta kekurangan

berdasarkan interaksi institusi selama penyiapan program maupun informasi dari mahasiswa. Kegiatan praktik kerja merupakan kegiatan lain yang juga sering dilakukan oleh banyak prodi di UKWMS. Dengan kegiatan ini mahasiswa diberi kesempatan mengaplikasikan teori yang didapatkan saat perkuliahan, sehingga mampu menganalisa kesenjangan yang ada antara teori dan praktik serta merasakan dunia kerja yang nantinya dihadapi setelah lulus (Sonnenschein et al., 2017). Sebelum bergabung dalam program MBKM kegiatan-kegiatan di atas hanya mendapat pengakuan/penyetaraan kurang dari 10 SKS dengan bentuk penyetaraan campuran/*hybrid form*. Namun dengan adanya program MBKM pengakuan kegiatan 1 semester dapat disetarakan dengan 20 SKS dimana mahasiswa diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan di luar rumpun ilmunya sehingga meningkatkan kompetensi dan memperluas pengalaman belajar mahasiswa.

Dokumen Kebijakan Yang Memfasilitasi Program MBKM

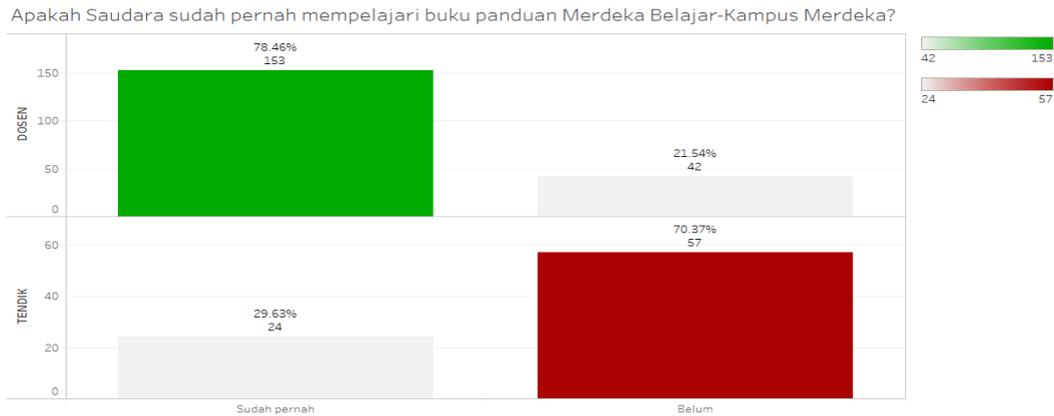
Evaluasi juga dilakukan terhadap pengetahuan dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan mengenai dokumen kebijakan terkait kurikulum yang dimiliki oleh prodi-prodi di UKWMS (Gambar 4)



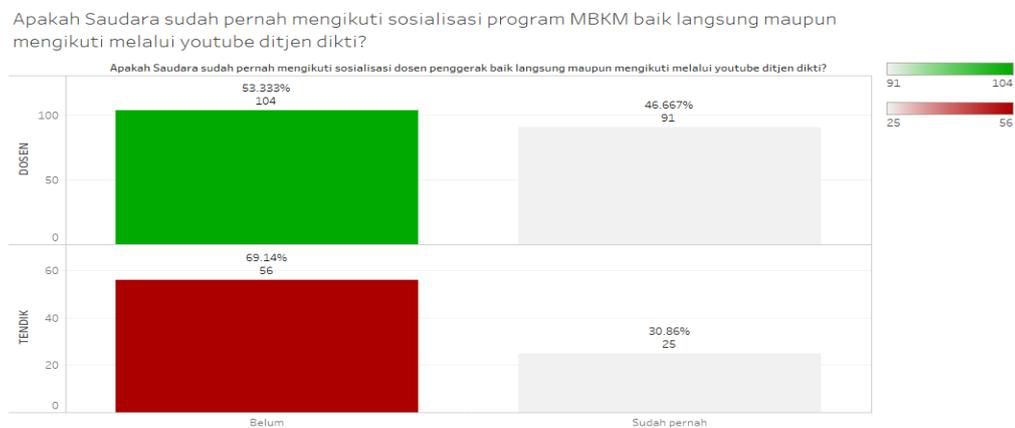
Gambar 4. Pengetahuan tentang dokumen kebijakan yang dimiliki prodi-prodi di UKWMS

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui prodi-prodi di UKWMS telah memiliki dokumen kurikulum terkait implementasi MBKM. Kesesuaian dokumen kurikulum sangat krusial untuk kelancaran program MBKM karena proses belajar mengajar mengacu pada dokumen kurikulum (Lindén et al., 2017). Secara formal, dokumen kurikulum harus memberikan ruang pada program MBKM sehingga menjadi satu rangkaian utuh dan program MBKM tercantum dalam struktur dokumen kurikulum. Seluruh prodi-prodi di UKWMS telah memiliki dokumen kurikulum baru yang menaungi MBKM di tahun 2020.

Hal yang perlu menjadi perhatian dari penelitian ini adalah tenaga kependidikan mayoritas belum pernah membaca buku pedoman MBKM dan belum pernah mengikuti sosialisasi di kanal youtube dirjendikti. Keterlibatan tenaga kependidikan secara penuh perlu ditingkatkan karena program studi telah memiliki dokumen kurikulum MBKM tahun 2020 dan buku panduan MBKM telah tersebar luas sehingga diharapkan tenaga kependidikan juga memahami kebijakan MBKM secara lebih dalam. (Gambar 5a dan Gambar 5b). Hasil ini karena tenaga kependidikan kurang terlibat dan lebih banyak melaksanakan administrasi rutin meskipun hal tersebut merupakan bagian dalam program MBKM, tidak seperti dosen dan mahasiswa yang secara langsung menyusun aspek-aspek pembelajaran maupun sebagai sasaran program MBKM. Keterlibatan tenaga kependidikan perlu ditingkatkan karena layanan administrasi merupakan hal penting yang menjadi faktor pendukung kesuksesan implementasi MBKM. Selain itu, dengan keterlibatan penuh, tenaga kependidikan dapat meningkatkan kompetensi dan keahliannya karena akan memperoleh pengetahuan mengenai program baru, teknis pelaksanaan, teknologi yang dipergunakan, dan penyesuaian terhadap persyaratan (Collins et al., 2019).



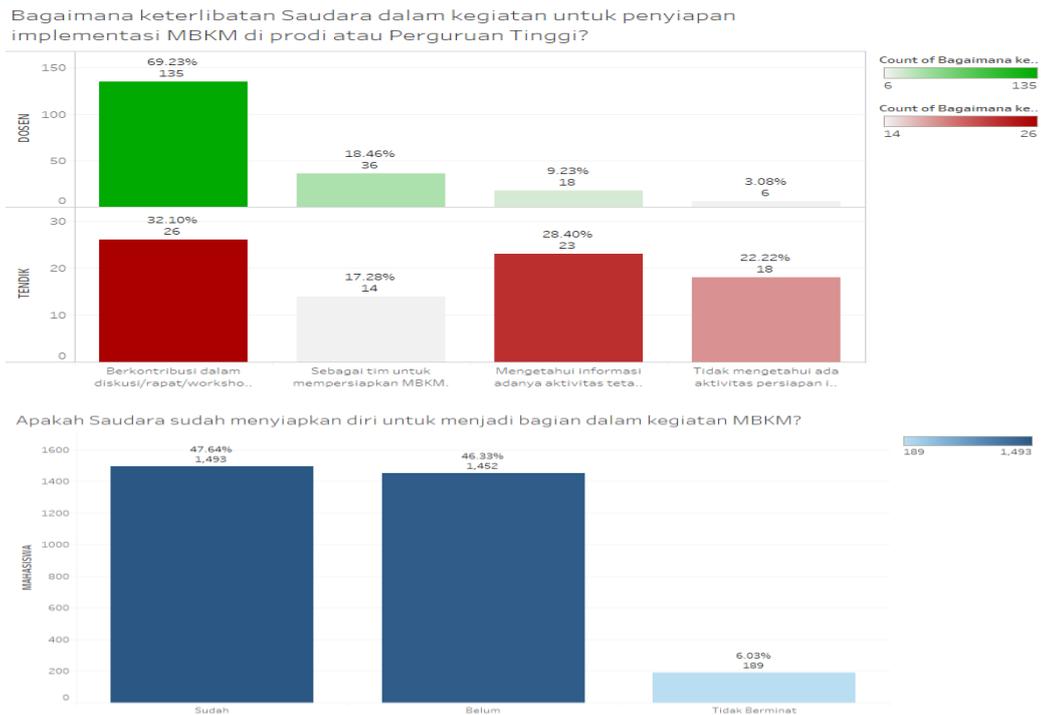
Gambar 5a. Partisipasi dosen dan tenaga kependidikan dalam mempelajari panduan MBKM



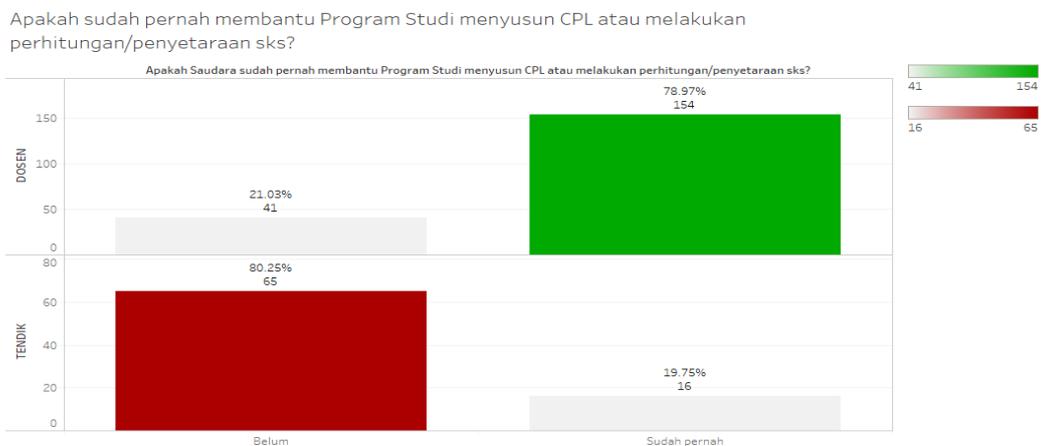
Gambar 5b. Partisipasi dosen dan tenaga kependidikan dalam mengikuti sosialisasi di youtube

Keterlibatan Dalam Penyiapan Program MBKM

Program MBKM perlu dipersiapkan oleh dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan persiapan dapat berupa diskusi penyiapan program ataupun capaian pembelajaran lulusan oleh dosen dan tenaga kependidikan, maupun persiapan oleh mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan MBKM (Gambar 6a dan Gambar 6b)



Gambar 6a. Keterlibatan dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan dalam persiapan MBKM



Gambar 6b. Keterlibatan dosen dan tendik dalam penyusunan CPL atau penyetaraan SKS.

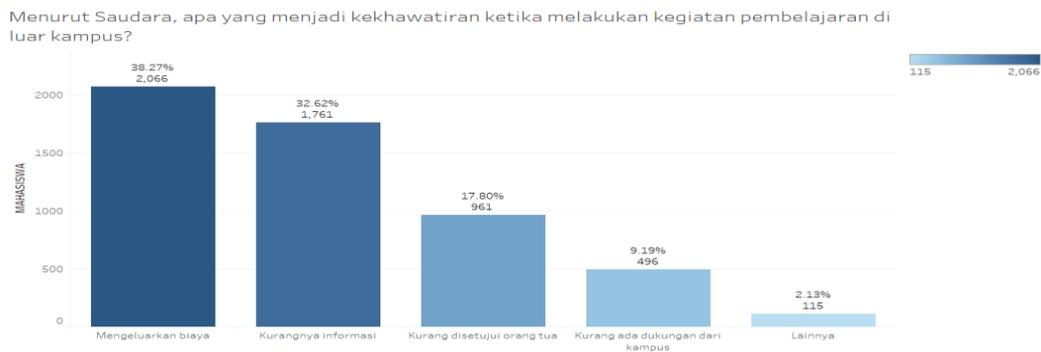
Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dosen dan tenaga kependidikan telah terlibat secara penuh dalam diskusi persiapan program MBKM. Dosen juga terlibat dalam penyusunan CPL ataupun penyetaraan SKS. Akan tetapi mayoritas mahasiswa belum mempersiapkan diri untuk mengikuti program MBKM dan tenaga kependidikan tidak terlibat dalam penyusunan CPL atau penyetaraan SKS. Keterlibatan tenaga kependidikan perlu ditingkatkan untuk membuat tenaga kependidikan merasakan bahwa program

MBKM adalah tanggung jawab bersama dan memerlukan partisipasi tenaga kependidikan untuk menunjang keberhasilan program yang akan dilaksanakan. Dalam sistem pendidikan tinggi, tenaga kependidikan berperan besar dalam kelancaran proses belajar mengajar yang dilaksanakan (Demir et al., 2021).

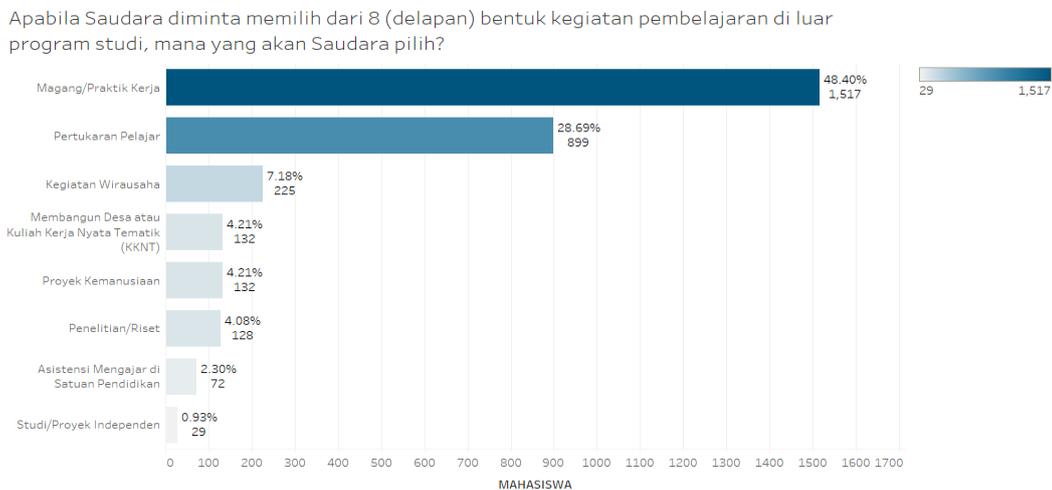
Program MBKM Dalam Perspektif Mahasiswa

Persiapan dan pembekalan kepada mahasiswa mengenai pemahaman konsep dan program MBKM perlu dilaksanakan, termasuk di dalamnya adalah penjelasan dampak positif yang diperoleh maupun tantangan yang akan dihadapi ketika berpartisipasi dalam program-program MBKM. Hasil penelitian menegaskan bahwa mayoritas mahasiswa menganggap kegiatan MBKM penting untuk dilaksanakan untuk mempersiapkan kehidupan paska kampus dan bersaing di dunia kerja. Selain itu, mayoritas mahasiswa juga tertarik untuk mengikuti program MBKM di masa depan. Akan tetapi mahasiswa juga masih merasa khawatir untuk berpartisipasi terkait masalah pendanaan, kurangnya informasi, dan kekhawatiran orang tua (Gambar 7a). Program magang/praktik kerja menjadi program yang paling banyak dipilih oleh mahasiswa dari delapan program MBKM yang ditawarkan (Gambar 7b). Hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh posisi praktik kerja yang sudah ada dalam struktur kurikulum pra MBKM yang mengakomodasi praktik kerja sebagai kegiatan wajib mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak ragu untuk memilih praktik kerja. Sedangkan untuk program lain masih terdapat keraguan karena merupakan program baru dari sisi pengakuan terhadap beban dan sks yang selama ini meskipun ada tetapi belum tertuang dalam dokumen secara formal, sehingga mahasiswa masih perlu persiapan dan adaptasi terhadap aturan. Untuk mengantisipasi hal ini, pembekalan secara mendalam perlu dilakukan untuk meningkatkan keberanian mahasiswa dalam menghadapi tantangan baru untuk bersaing di dunia kerja (Clements & Kamau, 2018). Mahasiswa juga meyakini bahwa kegiatan di luar kampus akan membekali mereka dengan kompetensi tambahan seperti keterampilan penyelesaian masalah nyata dan kompleks, kemampuan analisis, etika profesionalitas dan berbagai ketrampilan yang lain. Sementara itu, kegiatan pertukaran pelajar memungkinkan mahasiswa belajar di program studi yang lain dan memilih mata kuliah di luar rumpun. Hal ini dipercaya oleh mahasiswa akan memberikan kompetensi tambahan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki (Farr-Wharton et al., 2018).

Dalam perspektif mahasiswa, program MBKM dapat diimplementasikan secara optimal apabila mahasiswa mempelajari buku panduan MBKM dan kurikulum atau kebijakan lain yang ada sehingga mahasiswa merasa yakin dalam mengikuti program MBKM. Mahasiswa juga menanggapi bahwa sikap proaktif diperlukan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih detail mengenai program MBKM. Selain itu, penyiapan syarat pendaftaran program MBKM juga harus dilakukan karena persaingan pendaftaran program MBKM yang diikuti oleh mahasiswa dari seluruh Indonesia (Gambar 7c)

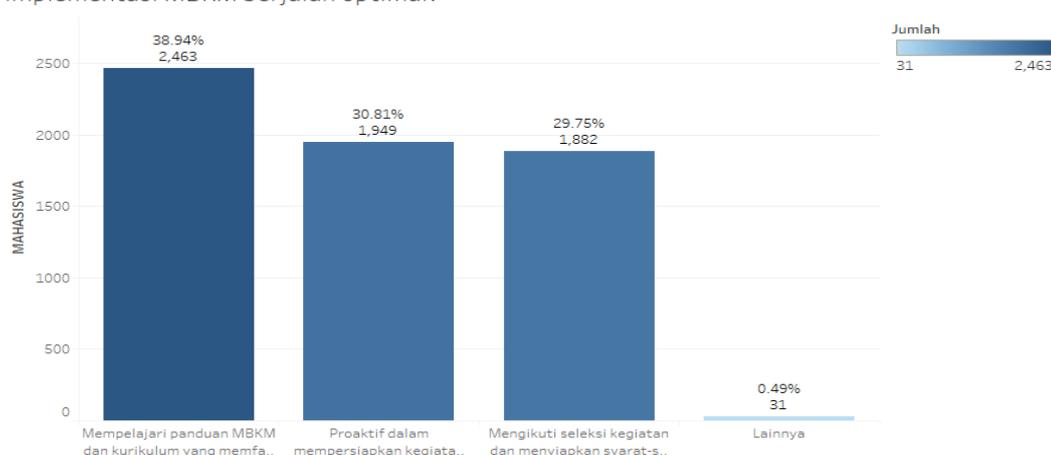


Gambar 7a. Kekhawatiran mahasiswa untuk mengikuti program MBKM



Gambar 7b. Program MBKM yang diminati mahasiswa

Menurut Saudara, apa saja yang perlu dipersiapkan oleh mahasiswa agar implementasi MBKM berjalan optimal?



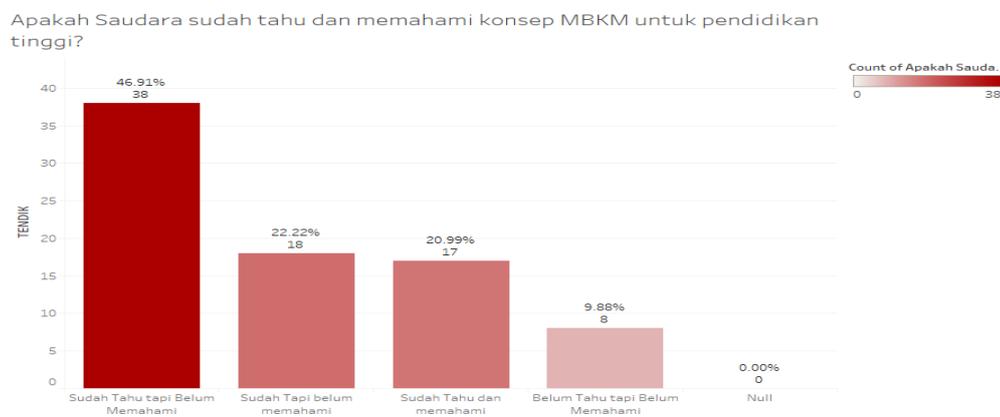
Gambar 7c. Persiapan mahasiswa dalam mengikuti program MBKM

Program MBKM Dalam Perspektif Dosen dan Tenaga Kependidikan

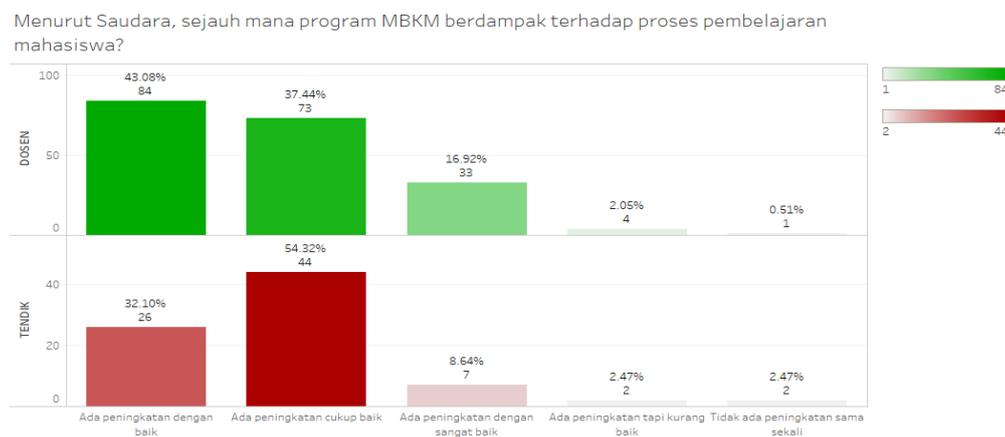
Keterlibatan dosen dalam implementasi program MBKM sangat penting sebagai salah satu aktor utama yang mempersiapkan proses belajar mengajar. Sebagai individu, dosen bertugas untuk mengajar yang artinya mempersiapkan materi pengajaran sesuai dengan kebijakan MBKM termasuk di dalamnya adalah penyiapan capaian pembelajaran lulusan dan rencana pembelajaran semester. Sebagai bagian dari program studi, dosen juga dituntut untuk terlibat dalam formalisasi program MBKM dalam kurikulum program studi, termasuk di dalamnya adalah sistem pengajaran, penyeraraan beban kuliah, maupun penyusunan dokumen kurikulum. Selain itu, persiapan juga harus dilakukan oleh tenaga kependidikan terutama dalam hal administrasi rutin serta layanan untuk mahasiswa. Tenaga kependidikan juga berperan penting dalam program MBKM sebagai tenaga administrasi yang harus berhubungan dengan pihak industry dan masyarakat, sehingga kemampuan berkomunikasi perlu untuk ditingkatkan. Mengingat pentingnya tugas dosen dan tenaga kependidikan, evaluasi dampak implementasi dan pemahaman atau perspektif dosen dan tenaga kependidikan terhadap program MBKM harus dievaluasi guna perbaikan dan mempersiapkan pelaksanaan program MBKM di masa mendatang.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kependidikan sudah tahu tentang konsep MBKM di perguruan tinggi akan tetapi masih perlu dilakukan peningkatan pemahaman (Gambar 8a). Selain itu dosen dan tenaga kependidikan berpendapat bahwa program MBKM dapat meningkatkan proses pembelajaran mahasiswa (Gambar 8b).

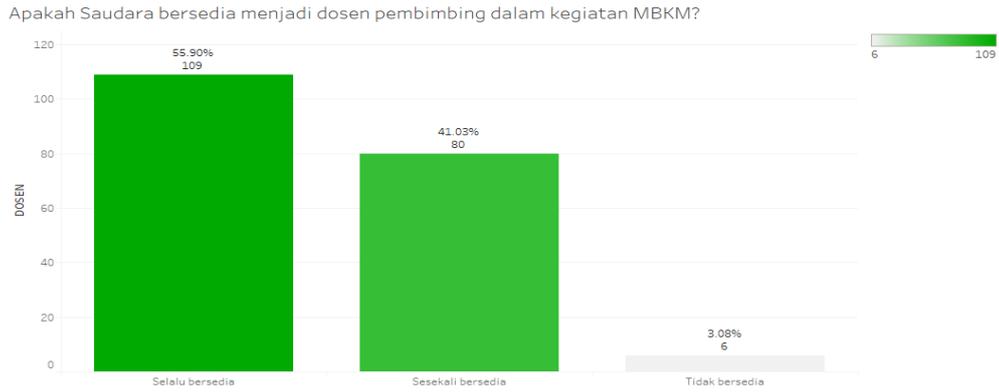
Kesepahaman mengenai pentingnya kegiatan MBKM bagi capaian kualitas lulusan yang dikehendaki berimplikasi pada kesediaan dosen menjadi pembimbing kegiatan MBKM. Hampir semua dosen di UKWMS bersedia untuk menjadi dosen pembimbing kegiatan MBKM (Gambar 8c). Dosen dan tenaga kependidikan juga berpendapat bahwa keterlibatan dalam program MBKM akan meningkatkan kapasitas dan kemampuan dosen (Gambar 8d). Selain itu dosen dan tenaga kependidikan juga berpendapat serupa dengan mahasiswa bahwa implementasi MBKM akan dapat meningkatkan *softskill* mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan pengguna lulusan (Gambar 8e)



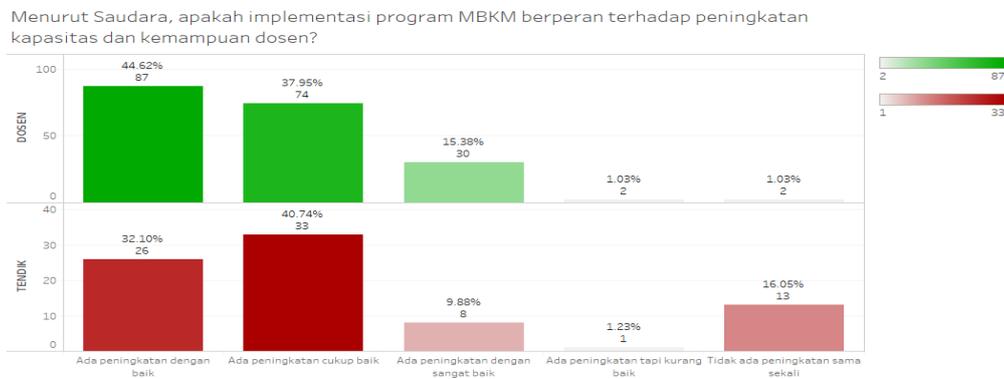
Gambar 8a. Pengetahuan dan pemahaman tenaga kependidikan terhadap konsep MBKM



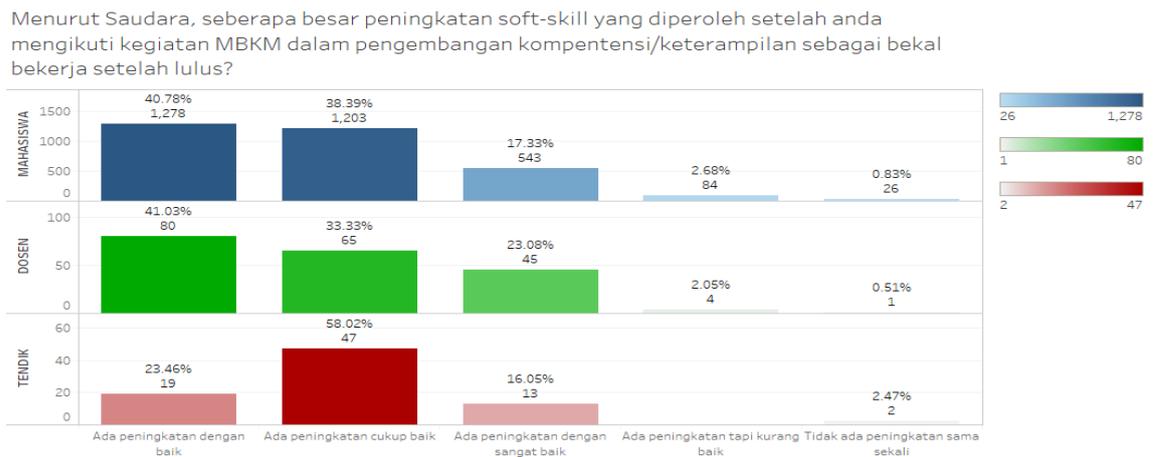
Gambar 8b. Peran program MBKM dalam meningkatkan proses pembelajaran mahasiswa



Gambar 8c. Kesiediaan dosen dalam membimbing kegiatan MBKM



Gambar 8d. Peran implementasi MBKM dalam peningkatan kapasitas dan kemampuan dosen

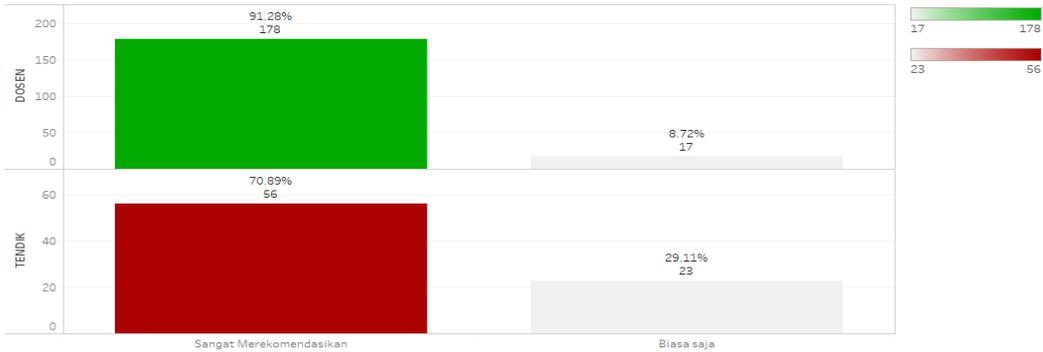


Gambar 8e. Peningkatan softskill setelah mengikuti program MBKM

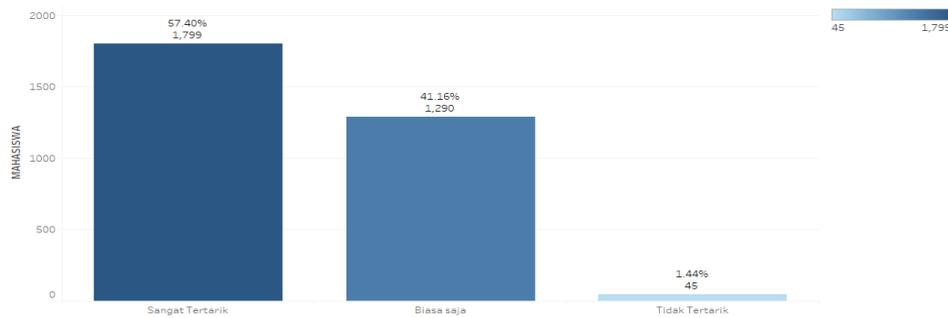
Kesediaan Merekomendasikan MBKM dan Tantangan Program Implementasi MBKM Di Masa Depan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program MBKM direkomendasikan oleh sebagian besar dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa untuk dapat diikuti oleh mahasiswa di UKWMS (Gambar 9a). Kejelasan peraturan yang tercantum dalam buku pedoman MBKM dan besar manfaat yang diperoleh menjadi faktor pendorong rekomendasi ini dimunculkan oleh dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Sementara itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa penyesuaian kurikulum, perbaikan sistem informasi, dan peninjauan mitra menjadi hal yang harus diperhatikan sebagai tantangan yang harus dihadapi (Gambar 9b). Posisi mitra sangat penting dalam program MBKM karena dalam setiap program yang ditawarkan selalu melibatkan mitra baik secara formal maupun informal. Selain itu, dokumen kurikulum harus selalu diperbarui mengingat program MBKM meskipun sudah tercantum dalam dokumen kurikulum, masih perlu diperbaiki sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada sebagai landasan pelaksanaan akademik (Byun et al., 2018). Sementara, kelancaran implementasi program MBKM perlu ditunjang dengan sistem Informasi yang baik sehingga kelancaran jalannya implementasi berbagai program dapat ditingkatkan (Indrayani, 2013). Penyebaran informasi melalui berbagai kanal baik luring maupun daring perlu ditingkatkan. Salah satunya dengan merencanakan program sosialisasi skala kecil di tingkat program studi, sehingga pendekatan menjadi semakin optimal dan pemahaman dapat ditingkatkan (Islam et al., 2017). Mitra pertukaran mahasiswa, magang industri, penelitian, kegiatan kemanusiaan dan lainnya perlu dipersiapkan agar program dapat berjalan dengan lancar dan kemanfaatannya bagi Perguruan Tinggi, mahasiswa, maupun mitra dapat terukur (Owens, 2017)

Menurut Saudara, berikan penilaian untuk merekomendasikan program MBKM agar diikuti mahasiswa di kampus saudara?

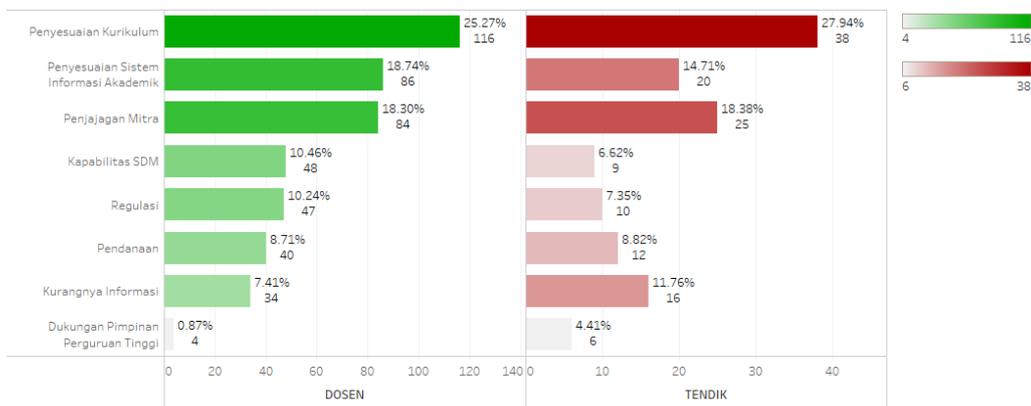


Setelah mengetahui secara detail tentang program MBKM, apakah anda akan merekomendasikan program ini untuk kolega saudara?



Gambar 9a. Rekomendasi program MBKM untuk mahasiswa

Sesuai kebijakan, Program Studi bebas untuk melakukan penyesuaian kurikulum dan memberikan mahasiswa hak belajar 3 (tiga) semester di luar prodi. Apa yang menjadi hambatan utama Program Studi Saudara dalam memberikan hak tersebut?



Gambar 9b. Tantangan utama Program Studi dalam implementasi MBKM

KESIMPULAN

Penelitian yang didanai oleh Kemendikbudristek melalui "Bantuan Pendanaan Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian dan Purwarupa PTS Ditjen Diktiristek Tahun Anggaran 2021 menemukan bahwa dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan di UKWMS telah mengetahui dan memahami adanya program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Sebelum ada program MBKM, UKWMS telah memiliki program-program yang sejalan. Sementara itu, dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan tertarik ikut berpartisipasi dalam program-program MBKM yang akan diselenggarakan dan berpendapat bahwa program-program MBKM dapat meningkatkan kapasitas dan kompetensi dosen serta tenaga kependidikan, dan meningkatkan *softskill* serta dapat memberikan bekal yang cukup kepada para mahasiswa untuk kehidupan setelah perkuliahan. Dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan merekomendasikan program MBKM untuk diikuti oleh seluruh mahasiswa di UKWMS, dengan mempertimbangkan tantangan yang harus diatasi yaitu, penyesuaian kurikulum MBKM, perbaikan sistem informasi yang ada, serta formalisasi kerjasama dengan mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Baert, B. S., Neyt, B., Siedler, T., Tobback, I., & Verhaest, D. (2021). Student internships and employment opportunities after graduation: A field experiment. *Economics of Education Review*, 83, 102141. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2021.102141>
- Byun, C.-G., Sung, C., Park, J., & Choi, D. (2018). A Study on the Effectiveness of Entrepreneurship Education Programs in Higher Education Institutions: A Case Study of Korean Graduate Programs. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 4(3), 26. <https://doi.org/10.3390/joitmc4030026>
- Clements, A. J., & Kamau, C. (2018). Understanding students' motivation towards proactive career behaviours through goal-setting theory and the job demands–resources model. *Studies in Higher Education*, 43(12), 2279–2293. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1326022>

- Collins, A., Azmat, F., & Rentschler, R. (2019). 'Bringing everyone on the same journey': Revisiting inclusion in higher education. *Studies in Higher Education*, 44(8), 1475–1487. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1450852>
- Demir, A., Maroof, L., Sabbah Khan, N. U., & Ali, B. J. (2021). The role of E-service quality in shaping online meeting platforms: A case study from higher education sector. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 13(5), 1436–1463. <https://doi.org/10.1108/JARHE-08-2020-0253>
- Farr-Wharton, B., Charles, M. B., Keast, R., Woolcott, G., & Chamberlain, D. (2018). Why lecturers still matter: The impact of lecturer-student exchange on student engagement and intention to leave university prematurely. *Higher Education*, 75(1), 167–185. <https://doi.org/10.1007/s10734-017-0190-5>
- Fetherston, M. (2017). Information seeking and organizational socialization: A review and opportunities for anticipatory socialization research. *Annals of the International Communication Association*, 41(3–4), 258–277. <https://doi.org/10.1080/23808985.2017.1374198>
- Indrayani, E. (2013). Management of Academic Information System (AIS) at Higher Education in the City of Bandung. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103, 628–636. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.381>
- Islam, Md. Z., Jasimuddin, S. M., & Hasan, I. (2017). The role of technology and socialization in linking organizational context and knowledge conversion: The case of Malaysian Service Organizations. *International Journal of Information Management*, 37(5), 497–503. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2017.06.001>
- Kapoor, P. S., Balaji, M. S., & Jiang, Y. (2021). Effectiveness of sustainability communication on social media: Role of message appeal and message source. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 33(3), 949–972. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-09-2020-0974>
- Kemendikbud, & Tohir, M. (2020). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sv8wq>
- Kodrat, D. (2021). Industrial Mindset of Education in Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 9–14. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i1.60>

- Lindén, J., Annala, J., & Coate, K. (2017). The Role of Curriculum Theory in Contemporary Higher Education Research and Practice. In J. Huisman & M. Tight (Eds.), *Theory and Method in Higher Education Research* (Vol. 3, pp. 137–154). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2056-375220170000003008>
- Mahdiannur, M. A. (2018). *Peranan Standar Mutu dan Akreditasi Institusi Pendidikan dalam Realita Masyarakat Indonesia* [Preprint]. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/tnr9d>
- Moran, G., Muzellec, L., & Johnson, D. (2019). Message content features and social media engagement: Evidence from the media industry. *Journal of Product & Brand Management*, 29(5), 533–545. <https://doi.org/10.1108/JPBM-09-2018-2014>
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisono Journal of Information Technology*, 1(2), 151. <https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>
- Nisar, T. M., Prabhakar, G., & Strakova, L. (2019). Social media information benefits, knowledge management and smart organizations. *Journal of Business Research*, 94, 264–272. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.05.005>
- Ostroff, C., & Kozlowski, S. W. J. (2006). Organizational Socialization As A Learning Process: The Role Of Information Acquisition. *Personnel Psychology*, 45(4), 849–874. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1992.tb00971.x>
- Owens, T. L. (2017). Higher education in the sustainable development goals framework. *European Journal of Education*, 52(4), 414–420. <https://doi.org/10.1111/ejed.12237>
- Palaniappan, U., Suganthi, L., & Shagirbasha, S. (2021). Building a yardstick—a benchmark framework for assessing higher education management institutions. *Benchmarking: An International Journal*, 28(8), 2382–2406. <https://doi.org/10.1108/BIJ-07-2020-0383>
- Ria, A., & Zainuddin, D. (2019). Kualitas Lulusan dan Orientasi Bidang Pekerjaan Terhadap Kemampuan Menghadapi Persaingan Kerja Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 5(2), 39. <https://doi.org/10.30998/rdje.v5i2.3781>

- Roy, A., Newman, A., Ellenberger, T., & Pyman, A. (2019). Outcomes of international student mobility programs: A systematic review and agenda for future research. *Studies in Higher Education*, 44(9), 1630–1644. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1458222>
- Simcock, P., & Machin, R. (2019). It's not just about where someone lives: Educating student social workers about housing-related matters to promote an understanding of social justice. *Social Work Education*, 38(8), 1041–1053. <https://doi.org/10.1080/02615479.2019.1612867>
- Sonnenschein, K., Barker, M., Hibbins, R., & Cain, M. (2017). “Practical Experience Is Really Important”: Perceptions of Chinese International Students About the Benefits of Work Integrated Learning in Their Australian Tourism and Hospitality Degrees. In G. Barton & K. Hartwig (Eds.), *Professional Learning in the Work Place for International Students* (Vol. 19, pp. 259–275). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-60058-1_15
- Sopiansyah, D., & Masruroh, S. (2021). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Wijiharjono, N. (2021). *Akreditasi Perguruan Tinggi dan Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka: Sebuah Pengalaman dan Harapan* [Preprint]. SocArXiv. <https://doi.org/10.31235/osf.io/f9smv>